

ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG NILAI-NILAI PROTAGONIS PADA TOKOH ARTHUR DI FILM JOKER (2019)

Dodi Al Fayet¹, Sandi Justitia Putra², Irma Elmira Husbuyanti³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 45 Mataram

¹dodialfayet@gmail.com, ²sandijustitiaputra@gmail.com, ³irmaelmirah@gmail.com

ABSTRACT

Film is a tool used to convey messages to the audience with a number of interpretations. The aim of this research is to find the meaning of denotation, connotation and myth regarding the values of the protagonist in the film Joker. Roland Barthes' semiotic analysis is an analytical technique that researchers use. Researchers used video recordings of the film Joker as a data source and then continued by selecting several scenes related to the values of the protagonist Joker. The data was then analyzed using Roland Barthes' semiotics to look for the meaning of denotation, connotation and myth in the scene. The results of this research show that 1) The denotational meaning represented in the film Joker is shown through certain scenes of the actions carried out by Arthur which are often considered unnatural by other people but have a good meaning which represents the main character Arthur as a protagonist figure or character who defends justice; 2) Representation of connotative meaning is shown in the transformation of the protagonist's identity into an antagonist character which reflects the existence of a character with a new story as a defender of justice for oppressed people named Joker; 3) The representation of the meaning of the myth is depicted in Arthur's refusal to own weapons, which symbolizes moral integrity and refusal to commit acts of violence even when there is an opportunity for revenge.

Keywords: Barthes Semiotic Analysis, film, Joker, protagonist

ABSTRAK

Film merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton dengan sejumlah penafsiran. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu adalah mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap nilai-nilai protagonis dalam film Joker. Analisis semiotika Roland Barthes adalah teknik analisis yang peneliti gunakan. Peneliti menggunakan rekaman video film Joker sebagai sumber data kemudian dilanjutkan dengan pemilihan beberapa adegan yang berkaitan dengan nilai-nilai protagonis tokoh Joker. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi, serta mitos yang ada pada adegan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Makna denotasi yang direpresentasikan dalam film Joker tersebut ditunjukkan melalui scene-scene tertentu atas perbuatan yang dilakukan oleh Arthur seringkali dianggap tidak wajar oleh orang lain namun memiliki makna baik yang merepresentasikan tokoh utama Arthur sebagai sosok atau karakter protagonis pembela keadilan; 2) Representasi makna konotasi ditunjukkan pada transformasi identitas karakter protagonis menjadi tokoh antagonis yang mencerminkan adanya tokoh dengan cerita baru sebagai tokoh pembela keadilan bagi para kaum yang tertindas bernama Joker; 3) Representasi makna mitos digambarkan pada penolakan terhadap kepemilikan senjata yang dilakukan oleh Arthur dimana melambangkan integritas moral dan penolakan untuk melakukan tindakan kekerasan bahkan ketika ada kesempatan untuk membalas dendam.

Kata Kunci: Analisis Semiotika Barthes, film, Joker, protagonis

Pendahuluan

Setiap orang akan selalu memerlukan media massa untuk mendapatkan banyak informasi mengenai kejadian di sekitar mereka atau tentang hal hal yang disukai untuk sarana hiburan. Media massa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi setiap hari kepada masyarakat luas, kapan saja dan dimana saja antara satu orang dengan orang yang lain. Perlu ditekankan bahwa dalam hal ini yang dimaksud media adalah media atau alat yang merujuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa, salah satunya seperti televisi dan internet dikarenakan penyebaran informasinya sangat luas, mudah dan cepat diakses (Hendra, 2019). Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan yang tepat bahwa media massa menjadi sarana menyampaikan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia serta memiliki peran yang besar sehingga bisa secara tidak sadar mempengaruhi beragam perilaku manusia saat ini. Adapun produk dari media massa yang semakin hari semakin beragam seiring berkembangnya zaman, mulai dari bentuk seperti visual, audio, hingga audiovisual. Selain itu masing-masing dari media tersebut memiliki fungsi yang beragam. Salah satunya untuk menafsirkan dan menjelaskan banyak peristiwa yang terjadi dengan peristiwa lainnya yang saling berkaitan satu sama lain di lingkungan masyarakat. Fungsi lain dari media massa juga sebagai hiburan, yaitu media memberikan sarana hiburan kepada audiens atau pembaca sebagai sarana relaksasi dan pengalih perhatian dari ketegangan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Tambunan, 2018).

Film juga merupakan gabungan antara dua teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Mudjiono, 2011). Menurut Kristiyono (Kristiyono, 2018) film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens massa. Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pertunjukan film pertama pun digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Melalui film Joker ini, sutradara berusaha untuk menyampaikan pesan kepada para penonton tentang bagaimana kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan dampak dari tidak adanya sosok support system untuk mendukung dan menjaga emosi dari tokoh utama, yaitu Joker yang memutuskan berubah menjadi jahat karena orang-orang menganggapnya aneh sehingga membuat kekacauan. Todd Phillips sebagai sutradara dari film ini meraih kesuksesan dari berbagai film yang telah ia buat. Pada film Joker ini, beliau memasukan genre psikologis thriller yang dibintangi oleh Joaquin Phoenix yang berperan sebagai Arthur Fleck, seorang badut yang menderita kelainan saraf dan gangguan mental yang disebut Pseudobulbar Affect (PBA). Hal inilah yang menyebabkan Arthur (Joker) sering tertawa pada waktu yang tidak tepat sehingga menimbulkan rasa malu dan kecemasan yang berlebihan. Selain itu juga Joker memiliki sifat isolasi sosial karena penyakit yang dia miliki itu dan juga karena bullying secara fisik yang dialami Arthur sehingga Arthur merasa harus berubah menjadi tokoh yang jahat agar merubah kehidupannya dan membuat kehadirannya lebih menonjol, disegani dan ditakuti. Selain itu perubahan yang dilakukan Arthur ini memiliki tujuan untuk melampiaskan dendam dan sakit hatinya kepada orang-orang yang pernah berbuat jahat kepada dirinya selama ini (Skryabin, 2021).

Industri perfilman Amerika merupakan salah satu kunci artefak kultural yang memengaruhi budaya dan pandangan tentang dunia melalui produksi film Hollywood (Putra, Representasi Islam dalam Film *Java Heat*, 2021). Film *Joker* adalah film Hollywood dengan cerita psikologis Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2019. Disutradarai oleh Todd Phillips dan diproduksi oleh Bradley Cooper, dan Emma Tillinger Koskoff. Film ini dibintangi oleh Joaquin Phoenix yang berperan sebagai tokoh utama, yaitu *Joker*, berhasil menarik perhatian penonton sehingga film ini meraih dua pemenang Oscar 2020 untuk kategori aktor terbaik dan musik orisinal terbaik, serta masuk sembilan nominasi Oscar 2020. Uniknya, film ini juga dibuat dengan latar belakang tahun 1981 dengan sangat baik sehingga para penonton bisa merasakan seperti apa suasana yang sesungguhnya pada film tersebut. *Joker* diadaptasi dari novel grafis *Batman* yang diterbitkan pada tahun 1988. *Joker* menceritakan tentang seorang bernama Arthur yang berumur 40 tahun dan berprofesi sebagai badut jalanan dan tinggal bersama ibunya bernama Penny di Kota Gotham yang kacau balau. Ia menderita kelainan otak yang menyebabkan ia tertawa pada waktu yang tidak tepat dan ia sering mengunjungi pekerja layanan sosial untuk mendapatkan obatnya (Agisa, 2021).

Film *Joker* dipilih dalam penelitian ini dengan alasan bahwa film ini memiliki banyak elemen yang relevan dengan berbagai aspek komunikasi diantaranya analisis semiotika, analisis naratif, analisis pesan media, analisis karakterisasi, dan lain sebagainya. Dengan elemen-elemen ini, *Joker* menyediakan banyak materi yang dapat dieksplorasi dalam konteks penelitian komunikasi dan film ini bisa menjadi objek yang menarik untuk menganalisis bagaimana pesan dan makna dibentuk dan disampaikan melalui media visual sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga dalam penelitian.

Penyampaian informasi yang terdapat pada film disampaikan melalui tanda-tanda tertentu seperti setting cerita, dialog dan adegan. Hal itu juga dikenal dengan istilah semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika. Semiotika juga kerap menjadi daya tarik sendiri bagi para penonton karena secara tidak langsung penonton diajak ikut masuk dan merasakan banyak interaksi dari alur film yang sedang ditonton. Biasanya analisa pada semiotika tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan atau sempurna bila kita hanya menonton film tersebut hanya dengan satu kali tonton saja (Prasetya, 2023).

Tema yang diambil untuk film *Joker* ini adalah tentang kondisi kejiwaan, struktur sosial, dan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat film ini menjadi sangat emosional ketika kita menontonnya karena film ini menceritakan berbagai macam cerminan mengenai gangguan mental yang Arthur atau *Joker* alami dan berbagai macam perspektif dari kubu yang memandang *Joker* sebagai tokoh antagonis maupun protagonis. Banyak juga dari pengkritik film terutama netizen dari salah satu sosial media, twitter, menyuarakan pendapat mereka tentang film ini dan beberapa setuju bila film ini dikisahkan dengan alur yang sangat gelap dan bersifat mendoktrin tentang betapa jahatnya *Joker* sebagai tokoh yang dinilai sebagai sosok anti-hero pada film ini. Akan tetapi, pada sudut pandang lain, *Joker* sendiri

merepresentasikan tokoh Joker sebagai sosok pahlawan bagi sebagian kaum atau masyarakat yang tertindas dengan pengalaman sinematik yang mengguncang dan penuh emosi. Melalui perjalanan Arthur Fleck sebagai tokoh Joker pada film ini menimbulkan pertanyaan penting tentang ketidakadilan, alienasi sosial, dan krisis identitas (William, 2021).

Apabila ditinjau dari sudut pandang analisis semiotika, alasan pengambilan film Joker sebagai film yang diteliti dalam penelitian ini menjadi pendekatan yang menarik karena film tersebut memiliki banyak elemen simbolik, ikonik, dan budaya yang dapat dieksplorasi melalui lensa semiotika. Alasan pertama, Joker memiliki simbolisme kuat dimana Joker adalah film yang kaya dengan simbolisme, termasuk ikon-ikon seperti wajah Joker yang khas, kostumnya, dan bahkan tawa psikotiknya. Analisis semiotika dapat membantu mengidentifikasi dan menguraikan simbol-simbol ini, serta memahami makna mereka dalam konteks naratif dan budaya. Alasan selanjutnya yaitu film Joker memiliki banyak kode budaya, seperti warna-warna yang digunakan, musik, dan bahasa tubuh karakter. Analisis semiotika dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengartikan kode-kode ini, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan yang disampaikan oleh film.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat film Joker berdasarkan analisis semiotika yang didapatkan melalui adegan dan dialog penting dari beberapa scene untuk menilai apakah Joker layak disebut sebagai tokoh protagonis pada film tersebut. Tokoh protagonis dalam film adalah karakter utama atau pemeran sentral yang menjadi fokus pusat cerita. Tokoh protagonis memiliki peran penting dalam menghadapi konflik utama dalam cerita dan mencari pencapaian tujuannya. Selain itu, tokoh protagonis juga dapat didefinisikan sebagai karakter dalam drama atau film yang mendapat paling banyak simpati dari penonton. Sebab, tokoh protagonis memiliki sifat yang baik dan ideal sesuai harapan pemirsa.

Adapun alasan lebih memilih untuk menganalisis nilai-nilai protagonis pada film Joker yaitu sebagai salah satu cara untuk menggali kedalaman karakter dan pesan dalam film. Hal ini bukan pendekatan yang biasa, tetapi dapat memberikan wawasan yang menarik tentang karakter Joker yang seringkali dianggap sebagai tokoh antagonis. Joker adalah karakter yang kompleks dan memiliki banyak lapisan. Menilai Joker dari sudut pandang protagonis dapat membantu mengungkapkan kompleksitas dan nuansa dalam karakter tersebut serta menghindari penilaian yang terlalu sederhana sebagai sekadar tokoh antagonis. Selanjutnya, melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes ini peneliti ingin mengetahui representasi tokoh Joker sebagai pahlawan bagi sebagian masyarakat atau kaum tertindas dari kalangan menengah kebawah dengan membahas Joker sebagai tokoh protagonis dan pahlawan bagi kaum tertindas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang artinya salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna yang diasumsikan bersumber dari peristiwa atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial dan kemasyarakatan. Dalam proses penelitian kualitatif ini, tentunya melibatkan berbagai upaya yang cukup strategis dan urgen, seperti misalnya mengusulkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan peristiwa yang terjadi, tahapan prosedur yang dilakukan, pengumpulan data

secara spesifik dari responden ataupun partisipan, penjelasan terkait dengan analisis hasil data yang telah dikumpulkan secara induktif, baik dari tema spesifik ke tema umum, serta penafsiran dan penginterpretasian makna data (Manurung, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini didasarkan atas teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes adalah penganut pemikiran Saussure. Jika menurut Saussure menekankan penandaan hanya pada tataran denotasi dan makna. Sebaliknya dalam pemikiran Barthes, tanda ini disempurnakan oleh semiotika Saussure dengan sistem tanda konotatif dan mitos (Salim, 2021). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah menekankan pada konteks penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk signifiant) dan *contenu* (isi, untuk signifie). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya meja hijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai first order. Namun bahasa sebagai second order mengizinkan kata meja hijau mengemban makna persidangan. Lapis kedua ini yang disebut dengan konotasi (Noor, 2017).

Dalam penelitian ini analisis semiotika Roland Barthes ini digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan pemaknaan yang terdapat dalam tanda-tanda yang muncul pada film *Joker* (2019) terkait dengan simbol kesehatan mental yang ditunjukkan oleh karakter utama dalam film tersebut. Maka dari itu, semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini digunakan sebagai representasi edukasi kesehatan mental terhadap film *Joker* (2019). Objek penelitian semiotika bukan hanya tanda linguistik melainkan juga meliputi semua objek yang secara sepintas bukan merupakan tanda (Putra, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil temuan akan dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Barthes yang dikaji dengan simbol yang berkaitan tentang karakter protagonis pada film *Joker*. Penelitian ini akan difokuskan pada setiap scene atau adegan yang berkaitan dengan karakter protagonis yang diperankan oleh tokoh terkenal dalam film tersebut bernama Arthur dengan nama sebutannya *Joker*. Analisis dilakukan dengan dasar semiotika atas pemikiran Roland Barthes bahwa penafsiran makna menggunakan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi dan sistem pemaknaan tataran kedua atau konotasi. Penafsiran makna dengan denotasi dan konotasi pada suatu karya tersebut dapat terjadi akibat adanya sebuah mitos. Berdasarkan pemikiran Roland Barthes, analisis semiotika dengan makna denotasi dapat direpresentasikan sebagai signifikansi pemaknaan tingkat pertama yang artinya makna sebenarnya, apa yang dilihat secara visual itulah yang terjadi kebenarannya. Sementara makna konotasi dalam analisis semiotika Barthes dianalogikan dengan sifat subjektif yang artinya makna tersebut merupakan ungkapan yang terkandung sebagai tanda-tanda dalam suatu film (Agisa, 2021). Karakteristik scene atau adegan pada film *Joker* yang akan dianalisis oleh peneliti memiliki makna tersirat berkaitan dengan analisis semiotika tokoh Arthur sebagai karakter protagonis sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian.

1. Analisis Semiotika Dalam Merepresentasikan karakter protagonis Pada Film Joker (2019)

Analisis semiotika pada penelitian ini dapat dikaji dengan subjek penelitian berupa komunikasi teks media dan scene adegan film Joker. Secara visual, *scene* atau adegan yang ditampilkan pada film Joker sangat banyak, namun peneliti hanya akan menganalisis *scene-scene* tertentu yang berkaitan dengan Arthur sebagai karakter protagonis. *Scene* yang akan diobservasi oleh peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes melalui penafsiran makna denotasi dan konotasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat 23 *scene* atau adegan film yang berkaitan dengan karakter protagonis dalam film Joker.



Gambar 1. Adegan Pertama Ketika Arthur Sedang Merias Wajahnya dengan Hikmat

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, maka **makna denotasi** dalam film Joker melalui *scene* pertama dapat direpresentasikan dengan makna dimana Arthur menunjukkan ritual harian dalam dunia pekerjaannya atau rutinitas pribadi sebelum ia memulai hari. Proses merias wajah tersebut juga diartikan untuk mempersiapkan dirinya secara fisik dan mental sekaligus menciptakan identitas visual karakter Arthur sebagai tokoh badut promosi dalam pekerjaannya. Kehati-hatian Arthur dalam merias wajahnya juga menunjukkan bahwa Arthur sedang menjaga penampilannya agar sesuai dengan ekspektasi pekerjaannya dan memberikan kesempatan kepada dirinya untuk menyembunyikan cerita kehidupan yang sebenarnya dari karakter Arthur. **Makna konotasi** dalam *scene* pertama tersebut dapat direpresentasikan sebagai seorang komedian yaitu Arthur yang sedang berusaha untuk menyenangkan orang lain meskipun dirinya sendiri tengah menderita dari masalah-masalah kehidupannya pribadinya. Riasan wajah yang ia kenakan memiliki arti yang sangat dalam dimana topeng badut merupakan representasi dari dari kegagalan dan ketidaknyamanan, dimana badut sering dikaitkan dengan suasana yang aneh, misterius, atau bahkan menakutkan. Topeng atau riasan badut juga dapat menciptakan perasaan kecemasan karena mereka mengubah penampilan menjadi sesuatu yang tidak biasa atau asing. Disisi lain, badut juga melambangkan kesenangan dan hiburan. Mengenakan topeng atau riasan badut dapat membangkitkan perasaan gembira dari menghibur orang-orang disekitar. **Mitos** yang terdapat dalam *scene* pertama pada film Joker merepresentasikan tanda simbolik. Dimana dalam konteks ini, tindakan Arthur yang cermat dalam merias wajahnya menjadi tanda dari pemenuhan harapannya terhadap keterlibatan sosial dirinya atau tingkat keseriusan peran yang ia mainkan sebagai tokoh badut promosi dalam pekerjaannya. Riasan wajah badutnya merupakan "tanda" bagi penonton bahwa Arthur sedang mempersiapkan dirinya untuk memainkan perannya sebagai karakter badut. Hal ini juga menciptakan kesan ikonik dimana Arthur berhasil menciptakan identitas visual karakter utama yang mudah diidentifikasi oleh

penonton. Merujuk pada teori semiotika Roland Barthes tentang "*Angle of Incidence*", adegan ini juga berfungsi sebagai tanda indeksial bahwa ada sesuatu yang tersembunyi atau belum terungkap tentang karakter Arthur melalui riasan wajahnya yang menciptakan ekspektasi bahwa ada lapisan emosi atau realitas lain di balik topeng lucu si badut. Arthur menjalankan tugasnya dengan hati-hati dan profesional, memperlihatkan dedikasi dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan.



Gambar 2. Adegan Kedua Ketika Arthur Sedang Berbincang Dengan Konsultan Kejiwaannya dan Meminta untuk Menaikkan Dosis Obat

Dialog Arthur : "Bolehkah kau memberi tahu dokterku untuk naikkan dosis obatku."

Berdasarkan dialog dan adegan yang ditunjukkan pada *scene* kedua dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yang direpresentasikan bahwa tindakan Arthur dalam meminta peningkatan dosis obat bisa menjadi tanda simbolik dari kebutuhan atau harapannya untuk menghilangkan rasa sakit maupun ketidaknyamanan yang dirasakannya selama ini. Adegan ini juga melibatkan interaksi fisik dan verbal antara dua karakter di layar. Ekspresi wajah mereka, gerakan tubuh, serta dialog yang memberikan informasi kepada penonton tentang hubungan kuasa dan otoritas antara Arthur sebagai pasien dan tenaga kerja medis profesional (konsultan). Permohonan Arthur untuk menaikkan dosis obatnya ini merepresentasikan upaya kontrol atas pengobatan pribadinya. **Makna konotasi** yang ditunjukkan pada *scene* kedua dalam film Joker tersebut, dapat direpresentasikan bahwa Arthur sebagai pasien dan pelaku sosial dalam masyarakat ingin merasa tenang dan tidak ingin merasa gelisah dalam kehidupan sehari-harinya. Arthur merasa bahwa akan ada hal buruk yang terjadi bila hal itu tidak segera ia cegah dengan menaikkan dosis dari obat-obatan yang ia konsumsi. Arthur juga terlihat sedang menjaga dan mengontrol kondisi kejiwaannya agar tidak ada hal buruk yang akan ia lakukan secara tidak sengaja dan diluar kesadarannya. **Mitos** yang terdapat dalam *scene* kedua dalam film Joker tersebut dapat diartikan sebagai masyarakat yang terkendali dan normatif. Permohonan Arthur untuk meningkatkan dosis obatnya menjadi tanda akan pembebasan dirinya dari batasan-batasan sosial atau kontrol yang ia hadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, sang konsultan yang menolak permintaannya merepresentasikan kekuasaan institusi medis yang cenderung mengontrol pengobatan pasien. Adegan ini juga menjadi simbol pemberontakan terhadap struktur sosial yang ada dan manifestasi protes atas ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.



Gambar 3. Adegan Ketiga Arthur sedang Menghibur Anak Kecil yang Duduk di Depan nya Saat Menaiki Transportasi Umum

Berdasarkan dialog yang ditunjukkan pada scene ketiga dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** pada adegan tersebut dimana Arthur sedang mencoba menghibur seorang anak kecil di dalam bus, namun interaksinya terhadap anak kecil itu dihentikan ibu sang anak karena merasa Arthur sedang mengganggu anaknya. Arthur yang merasa kecewa dari reaksi negatif sang ibu membuat ia tertawa sebagai wujud respon dari kekecewaannya yang disebabkan oleh kondisi mental yang ia alami saat itu sehingga membuat semua orang di dalam bus itu tidak nyaman. Adegan yang ditunjukkan pada scene tersebut juga merepresentasikan makna konotasi tentang raksi emosional yang Arthur timbulkan berupa tawa merepresentasikan ketidakstabilan mental dan psikologisnya saat itu. Selain itu, reaksi negatif dari orang-orang yang merasa tidak nyaman terhadap reaksi Arthur menggambarkan bagaimana perilaku abnormal atau aneh sering kali ditolak oleh masyarakat secara umum. Hal ini bisa menunjukan isolasi sosial dan kesulitan menjalin hubungan manusiawi bagi karakter Arthur. Sebagai perspektif protagonis dari tokoh Arthur, adegan ini memiliki **makna konotasi** yang menggambarkan Arthur sedang berusaha menghibur orang lain dan dirinya sendiri sehingga ia merasa menjadi lebih berguna, akan tetapi tindakannya tersebut ditolak oleh lingkungan sosial sekitarnya dan membuat ia merasa kecewa. Adapun **mitos** yang terdapat pada scene tersebut adalah naratif tentang alienasi sosial serta persepsi negatif terhadap individu yang berbeda atau dianggap "aneh" oleh masyarakat luas. Kehilangan kendali atas reaksi emosional juga dapat menjadi mitos tentang ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial.



Gambar 4. Adegan Keempat Ketika Arthur Pulan dan Menyiapkan Makan Malam dengan Ibunya
 Dialog Arthur : Ini, Bu. Aku sudah mempersiapkan makan malam untuk kita.
 Ibu Arthur : Terima kasih, Nak. Kamu selalu begitu baik padaku.
 Arthur : Enggak apa-apa, Bu. Aku senang bisa membantu.
 Ibu Arthur : Kenapa kamu enggak ikut makan dengan aku?

Arthur : Aku nggak merasa lapar hari ini. Mungkin nanti saja.

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada *scene* keempat dalam film Joker tersebut memiliki **makna denotasi** yaitu terdapat interaksi antara ibu dan anak yang sedang menyiapkan makanan untuk sang ibu, namun sang anak menolak saat sang ibu menawarkan sang anak untuk ikut makan malam bersama dengan alasan masih belum lapar dengan ekspresi sedih. **Makna konotasi** dalam *scene* keempat tersebut menunjukkan bahwa Arthur lebih mepedulikan kesehatan ibunya dibandingkan kesehatan dirinya sendiri. Adegan ini juga mencerminkan sosok anak yang peduli terhadap ibunya dengan penuh kasih sayang meskipun ia sendiri tengah berjuang dalam kondisi dan penderitaan yang ia alami selama ini. Adapun **mitos** dari *scene* keempat tersebut dengan memperlihatkan kebesaran hati dari seorang anak dengan mempersiapkan makan malam bagi ibunya meskipun ia sendiri tidak ingin ikut makan bersama ibunya, namun hal ini menggambarkan mitos dari karakter Arthur sebagai seseorang yang lebih peduli dengan kesejahteraan orang lain daripada dirinya sendiri. Adapun mitos yang menggambarkan kesedihan dari wajah Arthur setelah ia menolak untuk ikut makan bersama ibunya. Hal ini merepresentasikan isolasi emosional yang dialami oleh tokoh tersebut yang merujuk pada ketidakmampuan Arthur dalam menjalin hubungan dekat dan bahagia dengan orang-orang disekitarnya. Arthur juga terlihat lebih memprioritaskan kesehatan ibunya daripada kebutuhannya sendiri merupakan representasi dari mitos perlindungan dan perhatiannya terhadap orang tua. Ia juga merasa perlu untuk menjaga jarak untuk melindungi dirinya dan ibunya dari situasi atau masalah yang sedang ia hadapi di lingkungan sosialnya.



Gambar 5. Adegan Kelima Ketika Arthur Dibekali Senjata untuk Membela Diri oleh Rekan Kerjanya

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada *scene* kelima dalam film Joker tersebut, **makna denotasi** yang terdapat dalam adegan tersebut menggambarkan ada interaksi terhadap dua orang pria dengan latar belakang ruang ganti pada tempat kerja mereka. Tokoh utama diberikan sebuah hadiah senjata oleh rekan kerjanya dengan maksud agar memberikan perlindungan diri tambahan sehingga membuatnya terkejut dan heran sembari melihat ke arah teman yang memberikannya sebuah senjata itu karna merasa bahwa itu adalah senjata ilegal dan memiliki senjata tanpa izin adalah tindakan kriminal. Sementara **makna konotasi** pada adegan film tersebut menunjukkan tentang watak tokoh utama yang masih memiliki rasa simpati yang besar terhadap kemanusiaannya meski ia pernah dirundung dan disakiti oleh sekelompok anak pemuda di kotanya dan merasa hal itu tidak perlu ia balas dengan melakukan hal buruk kembali terhadap sekelompok pemuda yang merundungnya tersebut. Ini menunjukkan watak baik hati serta besar hati dari tokoh utama. **Mitos** yang terdapat dalam adegan film tersebut mencerminkan reaksi penolakan tokoh utama untuk menggunakan senjata meskipun telah diberikan kepadanya. Hal ini dapat dikaitkan dengan

konsep moralitas individu dan memiliki makna mitos tentang pentingnya integritas moral dan menolak melakukan tindakan kekerasan bahkan ketika ada kesempatan untuk balas dendam. Selain itu, sikap dari tokoh utama juga mencerminkan pandangan negatif terhadap pemakaian senjata ilegal dan kekerasan sebagai solusi atas masalah pribadi.



Gambar 6. Adegan ke-enam Ketika Arthur Dibekali Senjata untuk Membela Diri oleh Rekan Kerjanya

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada *scene* keenam dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yaitu seorang lelaki yang bertemu dengan tetangganya bernama Sophie dan anaknya di lift bangunan dan Sophie menerangkan bahwa gedung yang mereka saat ini mereka huni sangat jelek. Setelah sampai tujuan dan keluar lift, terlihat sosok lelaki itu memanggil dan memberikan reaksi yang sama saat Sophie memulai pembicaraannya dengan lelaki itu sembari mengatakan bahwa gedung tempat mereka huni itu memang jelek. **Makna konotasi** yang terdapat dalam *scene* film Joker tersebut menggambarkan dimana tokoh utama masih mempertahankan sisi kemanusiaannya dengan berusaha mendengarkan tetangganya dalam obrolan kecil dan tidak ingin mengabaikan hal itu sembari membentuk ikatan emosional yang saling memahami satu sama lain. Tokoh utama dari film ini juga berusaha menjalin hubungan sosial dan ingin menikmati momen kebahagiaan bersama orang lain. **Mitos** dalam *scene* film Joker tersebut menggambarkan bahwa pertemuan mereka dalam lift menjadi benih harapan akan koneksi manusiawi di tengah kesendirian dan isolasi yang dialami oleh tokoh utama dalam ceritanya. Hal ini juga menjadi bentuk yang mencerminkan akan kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan dengan orang lain dan merasa diterima. Selain itu, interaksi tokoh utama dan tetangganya itu menggambarkan gambaran dari stereotip gender tradisional tentang pria yang berusaha mendapatkan perhatian seorang wanita sebagai bentuk maskulinitas atau pencapaian sosial tertentu.



Gambar 7. Adegan Ketujuh Ketika Arthur Sedang Pekerjaannya Sebagai Badut di Rumah Sakit

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada *scene* ketujuh dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yaitu seorang laki-laki sedang giat menghibur sejumlah anak yang sakit dan para perawa yang sedang berada dalam ruangan sembari menyanyikan lagu anak-

anak dan menari penuh gembira sembari mengenakan kostum badut, namun ketika pria tersebut menghentakkan kakinya, sebuah senjata miliknya terjatuh tepat ke bawah kakinya dan tergelincir. Merasa tindakan itu adalah hal yang ceroboh, pria tersebut bergegas mengambil senjata itu dan menyembunyikannya dengan ekspresi wajah yang bingung penuh canggung. Suasana ramai penuh tawa mulai berubah menjadi sunyi. Seluruh orang yang menyaksikan aksi badut tersebut mulai merasa tak nyaman dan sedikit cemas. **Makna konotasi** pada *scene* ketujuh dalam film Joker tersebut menggambarkan bahwa Tokoh utama pada film ini masih memiliki sisi kemanusiaannya dimana ia sedang berusaha menghibur anak-anak yang sedang dirawat di rumah sakit tersebut dengan penuh gembira sembari menutupi penderitaan dan sisi kelam yang ia alami selama ini dengan menggunakan kostum badut. Dari sudut pandang badut tersebut, ia masih ingin dianggap menjadi sosok yang dapat menghibur dan berguna bagi orang lain namun hal yang tak terduga terjadi dikarenakan senjata yang ia gunakan untuk melindungi dirinya terjatuh. Senjata tersebut memiliki makna konotasi dimana ia masih merasa terancam oleh perilaku sosial yang membuatnya merasa cemas sehingga ia perlu bertahan dan melindungi diri dengan membawa senjata tersebut kemapun ia pergi. Adapun **mitos** dalam *scene* ketujuh dalam film Joker ini direpresentasikan oleh situasi dimana pandangan pasien dan perawat yang sedang menonton aksi badut tersebut seolah seperti sedang menghakimi badut tersebut tanpa tau apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini menggambarkan adanya kontradiksi antara kebaikan dan kekerasan dalam diri pria tersebut serta pertempuran internalnya di tengah lingkungan rumah sakit yang seharusnya menjadi tempat penyembuhan para pasien yang sedang sakit.



Gambar 8. Adegan Kedelapan Ketika Arthur Sedang Berdiri di Kereta Bawah Tanah Sembari Menggenggam Pistol di Tangannya

Dialog Seorang laki-laki: ""Kawan, katakan pada kami. Apanya yang lucu?"

Arthur : "Tak ada. Aku punya.. Aku punya penyakit."

Seorang laki-laki : "Ku katakan penyakitmu brengsek. Tahan dia, tahan dia."

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada *scene* kedelapan dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yaitu ada seorang laki-laki mengenakan make up badut dan pakaian rompi berwarna orange terlihat sedang berdiri di koridor kereta api bawah tanah dengan memegang pistol di tangan kirinya. **Makna konotasi** yang terdapat dalam *scene* kedelapan tersebut merepresentasikan bahwa pistol yang dipegang oleh laki-laki tersebut digunakan untuk membunuh sekawan orang yang berada di hadapannya. Meskipun adegan ini merupakan adegan kekerasan, aksi lelaki tersebut memperlihatkan keinginan besarnya untuk membela dirinya dari perundungan yang ia hadapi saat itu dan mulai bangkit dari posisi terpinggirkan serta mengambil alih kehidupan lainnya yang selama ini menjadi penghambat

dirinya untuk berbaur dalam lingkungan sosial. Aksi tersebut memberikan pelajaran yang mengerikan bagi pelaku perundung sekaligus masyarakat. **Mitos** yang terjadi pada scene kedelapan tersebut merepresentasikan naratif tentang pembalasan dendam dan keadilan pribadi. Dalam konteks ini, aksi pembunuhan yang dilakukan oleh Arthur merupakan wujud balas dendam atas perlakuan buruk yang dialaminya. Dalam perspektif protagonis, adegan ini memiliki mitos akan perjuangan individu melawan ketidakadilan sosial terhadap orang yang berusaha menyakiti dan merendahkan dirinya.



Gambar 9. Adegan Kesembilan Ketika Arthur Berhasil Kabur dari Aksi Pembunuhan yang Ia Lakukan

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene kesembilan dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yaitu terlihat sosok Arthur yang berhasil kabur dari aksi pembunuhan yang ia lakukan sedang menari dengan hening di depan cermin yang menimbulkan berbagai ekspresi seperti bingung, marah, sedih, senang, bercampur aduk sembari merentangkan kedua tangannya di hadapan cermin. **Makna konotasi** dalam scene kesembilan dalam film Joker tersebut merepresentasikan perasaan puas dan pembebasan diri. Melalui tarian tersebut, Arthur mengekspresikan rasa lega dan kemenangan atas penindasan yang selama ini ia alami dengan melampiaskannya kepada tiga orang pemuda yang sebelumnya menjadi korban pembunuhan Arthur. Hal ini menjadi awal transformasi identitas dimana Arthur yang selama ini sedang mempertahankan sosok kemanusiannya menjadi sosok yang jahat yang dikenal sebagai Joker. Pada adegan tersebut, terdapat **mitos** yang merepresentasikan bahwa aksi kriminal yang diwakili oleh Arthur sebelumnya telah menemukan kebebasan dan ekspresi diri melalui tarian yang tak tentu. Ketika ia berdiri di depan cermin dengan tangannya yang terentang dan menatap ke arah cermin, hal itu menggambarkan pembebasan batasan-batasan sosial dan kemunculan pertama dari sosok lain Arthur yang dikenal sebagai "Joker". Selain itu, melalui sebuah tarian tersebut, Arthur mencerminkan sebuah mitos tentang kreativitas individual dan pengungkapan diri tanpa hambatan sosial. Ini bisa menjadi pesan tentang pentingnya membebaskan diri dari norma-norma yang mengikat untuk mengekspresikan jati diri.



Gambar 10. Adegan Kesepuluh Ketika Arthur Berusaha Kembali Menghibur Lewat Aksi Panggung Komedinya

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene kesepuluh dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yang memperlihatkan Arthur yang tidak mampu membuat para penonton tertawa lewat aksi panggung komedi tunggalnya tersebut dikarenakan keanehannya yang selama ini mengidap penyakit mental. Hal itu menyebabkannya merasa cemas dan membuatnya tertawa berlebihan, reaksi dari penyakit mental yang ia derita tersebut sehingga hal ini menciptakan suasana canggung terhadap para penonton. Adegan ini juga memperlihatkan dimana Arthur terus mencoba menghibur penontonnya sehingga berhasil membuat sebuah lelucon yang menghiasi seluruh tempat dengan tawa dan penuh tepuk tangan di akhir pertunjukkan Arthur. **Makna konotasi** dalam scene kesepuluh tersebut merepresentasikan bahwa Arthur terlihat sedang menyembunyikan identitas dan pengalaman pahitnya dengan tertawa pada sebuah lelucon yang membahas tentang isu ironi sosial. Arthur yang berusaha terus untuk membuat para penonton terhibur memiliki makna konotasi dimana ia sedang menutupi rasa sakitnya selama ini. Adapun makna konotasi yang merepresentasikan ekspresi bahagia dari tepuk tangan dan tawa pada pertunjukkan Arthur di akhir merupakan wujud atau bentuk pengakuan publik bagi Arthur yang selama ini merasa tidak diperhatikan atau diremehkan oleh masyarakat dan membuat Arthur merasakan momen singkat akan penerimaan dan persetujuan sosial terhadap jati dirinya. **Mitos** yang terdapat dalam scene kesepuluh tersebut merepresentasikan keinginan seseorang untuk memiliki kemampuan atau keinginan akan pengakuan sosial dan validasi dari orang lain. Adapun mitos yang terlihat dari sisi protagonis Arthur dimana adegan ini menggambarkan tentang kekuatan seni untuk mentransformasi diri seseorang serta mempengaruhi persepsi orang lain yang pada awalnya mendapatkan penolakan dan ketidakpahaman dari penonton.



Gambar 11. Adegan Kesebelas Ketika Arthur Melakukan Aksi Kekerasan terhadap Pelayan dari Keluarga Wayne

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene kesebelas dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** : yang memperlihatkan adegan dimana Arthur sedang melakukan tindak kekerasan terhadap salah satu pelayan dari kediaman keluarga Wayne, walikota dari Kota Gotham dengan mencekik dan menyudutkan pelayan tersebut dari balik pagar besi rumah yang besar. Terlihat ekspresi Arthur marah beserta bingung karna mendapati fakta dari pelayan itu bahwa Arthur bukanlah anak kandung dari Wayne, walikota dari Kota Gotham tersebut. Aksi kekerasan tersebut berhenti dan membuat Arthur meninggalkan lokasi setelah Arthur melihat Bruce Wayne, anak tunggal dari Wayne dengan

tatapan penuh kebingungan dan rasa tidak putus asa. **Makna konotasi** yang terdapat dalam adegan tersebut direpresentasikan oleh posisi Arthur yang terhalangi pagar besar kediaman Wayne yang memiliki makna kesenjangan sosial dimana Arthur hidup dari keluarga miskin sedangkan keluarga Wayne dari keluarga orang terpandang. Adegan kepergian Arthur tersebut juga mengkonotasikan tentang hilangnya harapan dan keyakinan terhadap sistem sosial dan kemampuan dirinya untuk berubah memperbaiki hidupnya. Tindakan Arthur yang menghentikan aksi kriminalnya tersebut mengartikan bahwa arthur ingin mempertahankan sisi kemanusiaannya untuk tidak bersikap ceroboh. **Mitos** yang terdapat pada scene kesebelas dalam film Joker tersebut merepresentasikan bahwa adanya alienasi sosial dan kekerasan sebagai bentuk pelampiasan emosi. Adegan kekerasan Arthur terhadap salah satu pelayan keluarga Wayne tersebut menggambarkan perasaan terisolasi dan perlakuan yang tidak adil oleh masyarakat. Kemarahan dan ketidakpuasannya Arthur mencapai titik puncak yang paling maksimal pada adegan ini disampaikan oleh adegan dimana ia kabur setelah melihat reaksi dari Bruce Wayne, putra Thomaz Wayne yang merupakan simbol keluarga kaya dan berkuasa di Kota Gotham. Hal ini juga mencerminkan interpretasi subjektif dimana tindakan kekerasan menjadi cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap struktur sosial yang tidak adil.



Gambar 12. Adegan Keduabelas Ketika Arthur Memandangi sebuah Televisi di Kamarnya

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene keduabelas dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yang memperlihatkan Arthur sedang tersenyum memandangi sebuah televisi yang memberitakan aksi kontra terhadap Thomaz Wayne dan pengaruh orang kaya lainnya di kota Gotham. **Makna konotasi** yang terdapat dalam adegan tersebut direpresentasikan melalui sosok Arthur yang dikaitkan sebagai tokoh protagonis yang berhasil merepresentasikan rasa empati dan identifikasi kaum sosial yang tertindas dan sedang protes terhadap ketidakadilan sosial serta korup kekuasaan. Ini juga sekaligus menggambarkan perjuangan Arthur sebagai orang yang berhasil menentang sistem pemerintahan yang tidak adil dan memotivasi kaum rendah untuk bisa andil menyuarakan pendapat mereka lewat aksi pembunuhan yang pernah ia lakukan sebelumnya dan tersorot media massa. Hal ini dikuatkan dengan dukungan para aksi unjuk rasa yang menggunakan topeng badut sebagai identitas sisi lain dari Arthur, yaitu seorang Joker. Mitos yang terdapat pada scene ini merepresentasikan adanya pertanda perubahan sosial yang dipicu oleh aksi negatif Arthur sebelumnya, juga lewat aksi unjuk rasa massa terhadap walikota dan kaum elit lainnya. Adegan ini mencerminkan **mitos** tentang perilaku masyarakat yang mulai termotivasi untuk bangkit menentang ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi yang ada. Tayangan televisi pada adegan ini menimbulkan ketegangan emosional bagi Arthur dan membuat perkembangan karakter Joker lebih lanjut menuju puncak kemarahan dan ketidakstabilan mentalnya.



Gambar 13. Adegan Ketigabelas Ketika Arthur Diam-Diam Menemui Thomaz Wayne

Dialog Thomazs: Pergilah, aku bukan ayahmu dan ibumu hanya berhalusinasi tentang itu.

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene ketigabelas dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yang memperlihatkan adegan dimana Arthur sedang berdiri dan berbicara dengan Thomaz Wayne, sosok yang Arthur percaya adalah seorang ayahnya. **Makna konotasi** yang terdapat dalam adegan tersebut direpresentasikan dari pertemuan Arthur yang merupakan wujud dari sosok kaum rendah, miskin dan korban ketidakadilan sosial serta Thomaz yang merupakan wujud dari sosok kaum elit, kuat, terkenal dan juga berkuasa yang cukup menyoroti kesenjangan sosial antara mereka berdua. **Mitos** yang terdapat pada scene ini merepresentasikan tentang perjuangan Arthur sebagai tokoh protagonis untuk mendapatkan pengakuan atau keadilan dari orang-orang yang berkuasa. Percakapan antara Arthur dan Thomaz menjadi bentuk konfrontasi identitas dimana Arthur tidak merasa diperhatikan oleh sistem dan mengungkapkan ketidakpuasan serta rasa putus asanya kepada Thomaz yang merupakan simbol otoritas kekuasaan. Percakapan antara kedua tokoh ini mencerminkan perlawanan figur otoriter yang dianggap sebagai sistem korup dan tidak adil. Hal ini menegaskan peran Arthur sebagai protagonis anti-establishment dalam cerita.



Gambar 14. Adegan Keempatbelas Ketika Arthur Menari di Salah Satu Tangga Kota Gotham

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene keempatbelas dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yang direpresentasikan lewat adegan seorang pria yang menari dengan eksentrik di sebuah tangga sembari kabur dari kejaran para detektif dengan menggunakan riasan badut, rambut hijau, serta penampilannya yang menggunakan jas merah dan tuxedo kuning yang khas. **Makna konotasi** yang terdapat dalam adegan tersebut merepresentasikan transformasi identitas karakter protagonis menjadi tokoh antagonis yang sangat ikonik. Perubahan tersebut juga mencerminkan adanya tokoh dengan cerita baru sebagai tokoh pembela keadilan bagi para kaum yang tertindas bernama "Joker". Hal ini didasari oleh kekuatan dari persona jahatnya. Melalui penampilan Arthur sebagai sosok Joker,

ia menyampaikan pesan pemberontakan terhadap sistem sosial yang tidak adil dan korup. Ia menggunakan riasan badut sebagai simbol untuk mengungkapkan ketidakpuasannya serta memprovokasi reaksi dari masyarakat. Riasan wajah badut yang diperlihatkan Arthur juga menjadi simbol dan makna dari kekacauan batin dalam pemikiran Arthur yang menandakan perjalanan mental karakter utama menuju jalur destruktif.

Gaya dan cara berpakaian Arthur sebagai Joker juga merepresentasikan kritik sosial tentang alienasi manusia di tengah-tengah perkembangan kota besar dan masalah sosial lainnya. Selain itu, adapun makna konotasi dari pemilihan warna pada pakaian Arthur sebagai Joker, sebagai berikut:

- a) -Merah mencerminkan keberanian semangat dan energinya yang kuat. Ini menunjukkan bahwa karakternya tidak takut untuk menjadi pusat perhatian.
- b) -Ungu dikaitkan dengan kekuasaan, kemewahan, dan eksentrisitas. Hal ini menggambarkan sifat unik serta kepribadian yang mencolok dari karakter tersebut.
- c) -Hijau, melambangkan keterlibatannya dengan alam antara kaum rendah dan elit juga melambangkan keterlibatannya dengan kebaikan dan kejahatan serta ketidakstabilan mental yang menjadi ciri khas karakter tersebut.

Pemilihan warna penampilan yang kontras ini membantu menjadikannya lebih mencolok dan membedakan dirinya sebagai tokoh protagonis utama dalam adegan tersebut. Adapun **makna mitos** dari adegan tersebut yang memiliki beberapa interpretasi. Adegan tersebut menjadi representasi simbolik tentang pembebasan diri dan ekspresi pribadi. Saat Arthur dikejar oleh detektif, tarian yang ia lakukan di tangga mencerminkan kebebasannya untuk menyatakan diri melalui gerakan tubuhnya sendiri. Hal ini juga mengartikan bahwa karakter Joker menghadapi penindasan dan keterbatasan sosial dengan cara mengekspresikan kesenangan dan kebebasannya melalui tarian yang menjadi bentuk perlawanan terhadap norma-norma sosial yang membatasi individu sebagai manifestasi ketidakstabilan mental Joker. Adegan ini juga memperlihatkan dampak serius dari pandangan masyarakat yang sering kali menjadikan orang-orang dengan gangguan jiwa sebagai objek pengucilan atau pengejekan.



Gambar 15. Adegan Kelimabelas Ketika Arthur Menari di Salah Satu Tangga Kota Gotham

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene keempatbelas dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yang direpresentasikan lewat adegan seorang pria yang menari dengan eksentrik di sebuah tangga sembari kabur dari kejaran para detektif dengan menggunakan riasan badut, rambut hijau, serta penampilannya yang menggunakan jas merah dan tuksedo kuning yang khas. **Makna konotasi** yang terdapat dalam adegan tersebut merepresentasikan transformasi identitas karakter protagonis menjadi tokoh antagonis yang

sangat ikonik. Perubahan tersebut juga mencerminkan adanya tokoh dengan cerita baru sebagai tokoh pembela keadilan bagi para kaum yang tertindas bernama "Joker". Hal ini didasari oleh kekuatan dari persona jahatnya. Melalui penampilan Arthur sebagai sosok Joker, ia menyampaikan pesan **mitos** pemberontakan terhadap sistem sosial yang tidak adil dan korup. Ia menggunakan riasan badut sebagai simbol untuk mengungkapkan ketidakpuasannya serta memprovokasi reaksi dari masyarakat. Riasan wajah badut yang diperlihatkan Arthur juga menjadi simbol dan makna dari kekacauan batin dalam pemikiran Arthur yang menandakan perjalanan mental karakter utama menuju jalur destruktif.



Gambar 16. Adegan Keenambelas Ketika Arthur Menari di Salah Satu Tangga Kota Gotham
Dialog Arthur : Bisa perkenalkan aku sebagai "Joker"?
Murray : Kenapa?
Arthur : Kau pernah memanggilku begitu sebelumnya.

Berdasarkan adegan yang ditunjukkan pada scene keenambelas dalam film Joker tersebut, terdapat **makna denotasi** yang direpresentasikan lewat adegan seorang pria yang eksentrik dengan menggunakan riasan badut, rambut hijau, serta penampilannya yang menggunakan jas merah dan tuxedo kuning yang khas akan tampil dalam sebuah acara TV. Saat tiba penampilannya akan dimulai, pria tersebut meminta crew dan pembawa acara TV tersebut agar memperkenalkan dirinya dengan sebutan "Joker". **Makna konotasi** yang terdapat dalam adegan tersebut merepresentasikan keinginan Arthur untuk melepaskan dirinya dari identitas sebelumnya dan menjadi sosok kuat serta bisa bebas dalam mengejar tujuannya. Hal ini menjadi upaya transformasi karakter utama menuju tokoh sentral dan pemimpin gerakan. Hal ini juga merepresentasikan bahwa Arthur berusaha menggunakan keberadaannya sebagai simbol perlawanan bagi mereka yang sering merasa tertindas oleh pemegang kekuasaan tertinggi di kota Gotham. Dengan identitas tersebut, Arthur berusaha menjadi manifestasi massa dan berusaha menunjukkan kepada dunia betapa rusaknya sistem pemerintahan dan kemanusiaan di kota Gotham. Melalui penampilan Arthur sebagai sosok Joker, ia menyampaikan sebuah **mitos** keinginan untuk melepaskan diri dari keterikatan sosial dan eksplorasi jati diri yang lebih bebas. Ini dimaknai sebagai sebuah pesan tentang pentingnya menemukan keunikan dan autentitas dalam hidup kita sendiri. Selain itu, pengenalan dirinya sebagai "Joker" jugamerupakan bentuk pemberontakan terhadap norma-norma konvensional masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan gagasan bahwa seseorang terkadang harus melampaui batasan-batasan sosial yang ada untuk mengungkapkan potensi sejati mereka.

2. Hasil Pembahasan Analisis Semiotika Tentang Nilai-Nilai Protagonis Tokoh Arthur Dalam Film Joker (2019)

Berdasarkan adegan-adegan dalam film Joker yang telah ditayangkan pada tahun 2019 tersebut dan dianalisis dengan Teori Semiotika Barthes merepresentasikan bahwa karakter yang ditunjukkan oleh pemeran utama bernama Arthur atau yang dikenal dengan sebutan Joker memiliki sifat dan makna negatif. Namun adapun sebagian masyarakat yang menilai karakter tersebut memiliki sebagian besar sifat atau watak protagonis sebagai simbol pembela keadilan (Prasetya, 2023). Nilai-nilai protagonis yang direpresentasikan dalam film Joker tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Kebebasan individual: Menggambarkan hasrat individu untuk merdeka dari norma-norma sosial.
- b) Keadilan subjektif: Memperlihatkan sudut pandang subjektif tentang keadilan di mana setiap tindakan memiliki alasan sendiri.
- c) Ketidakesesuaian sosial: menyoroti ketidakcocokan antara individu dengan masyarakat umum, menggambarkan perasaan alienasi dan ketidakmampuan untuk berintegrasi.
- d) Pembebasan diri: mengungkapkan keinginan tokoh Joker untuk membebaskan diri dari keterbelengguan emosional dan sosial.

Dengan analisis semiotika Barthes, makna denotasi yang terdapat pada beberapa scene film Joker menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Arthur seringkali menunjukkan nilai-nilai karakter protagonis, sehingga seringkali membuat sudut pandang yang berbeda dari kisah Joker sebagai tokoh keji dan kejam dalam pandangan masyarakat selama ini. Misalnya ketika Arthur sedang merawat ibunya dan lebih mementingkan kesehatan ibunya daripada dirinya sendiri, baik saat dirinya melakukan pentas komedi maupun ketika sedang menjenguk ibunya yang terbaring di rumah sakit. Bahkan ketika adegan dimana Arthur berusaha menghibur pasien serta para perawat dalam pekerjaannya di rumah sakit sebagai badut penghibur.

Representasi makna konotasi yang dianalisis dengan teori semiotika Barthes dalam film Joker ini ditunjukkan melalui karakter yang diperankan oleh Arthur ketika sedang mengenakan kostum-kostum tertentu, seperti pakaian badut dengan make up yang cukup menyeramkan, jaket berwarna cokelat yang sering digunakan dengan pakaian berwarna merah atau hitam. Pakaian berwarna merah ini seringkali direpresentasikan dengan darah dan api (Nurhidayat, 2016). Namun, dalam sudut pandang yang berbeda, warna merah tersebut dapat dimaknai sebagai kehidupan yang dipenuhi semangat, keberanian dan energi yang kuat, sehingga menjadi tanda bahwa Joker juga memiliki sisi protagonis dalam film tersebut (Basuki, 2015). Adapun scene yang menunjukkan bahwa Arthur sedang mengenakan kostum-kostum tertentu yaitu pada beberapa scene.

Representasi mitos yang dianalisis dengan teori semiotika Barthes dalam film Joker ini ditunjukkan melalui karakter yang dimainkan oleh Arthur ketika dirinya menolak sebuah senjata yang diberikan oleh rekan kerjanya. Hal itu ditunjukkan dalam adegan saat Arthur seperti merasa bersalah jika ia menyimpan senjata itu untuk dirinya sendiri. Penolakan

terhadap kepemilikan senjata yang dilakukan oleh Arthur tersebut melambangkan integritas moral dan penolakan untuk melakukan tindakan kekerasan bahkan ketika ada kesempatan untuk membalas dendam. Terdapat beberapa adegan yang menunjukkan bahwa Arthur menolak untuk melakukan tindak kekerasan lainnya, seperti pada scene-3, scene-8, dan scene-10. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa karakter Arthur sangat menunjukkan sisi protagonisnya. Hal ini didasari oleh tindakan-tindakan Arthur yang dibahas menggunakan metode penelitian semiotika pada beberapa adegan dan cuplikan.

Dengan demikian terdapat beberapa pesan yang dapat diinterpretasikan sebagai tokoh yang kompleks dan kontroversial dalam film *Joker* (2019), diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Alienasi sosial, dimana Arthur mengalami penolakan dan diskriminasi oleh masyarakat sehingga ia merasa terisolasi dan tidak diterima. Hal ini mencerminkan penyimpangan dari norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat modern.
- 2) Kekerasan sebagai respon terhadap ketidakadilan seseorang yang sedang merasa tertindas. Meskipun perilaku kekerasan Arthur bisa dikritik secara etis, namun melalui sudut pandang semiotika Roland Barthes, hal ini juga menyoroti betapa pentingnya memperhatikan akar masalah ketidakadilan sosial untuk mencegah tumbuhnya sikap-sikap destruktif seperti itu.
- 3) Karakter Arthur sebagai Joker juga membawa pesan ambiguitas, yaitu bahwa batas antara baik dan jahat bisa sangat samar atau bahkan saling bertukar tempat. Dalam kasus Arthur, ia awalnya merupakan seorang korban kejam dalam masyarakat yang keras. Namun seiring berjalannya alur cerita, karakter Arthur berubah menjadi pembuat onar dengan melakukan tindakan-tindakan amoral.
- 4) Pesan lain yang bisa ditemukan adalah pentingnya menghargai dan menerima identitas pribadi seseorang. Meskipun karakter Joker sering dianggap sebagai tokoh antagonis, film ini memberikan ruang bagi penonton untuk melihat dari perspektif Arthur sebagai individu yang memiliki perjuangan hidupnya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa analisis semiotika dalam film *Joker* dapat merepresentasikan sudut pandang masyarakat terhadap nilai-nilai protagonis pada film *Joker* ini. Berdasarkan teori semiotika Barthes, makna denotasi yang direpresentasikan dalam film *Joker* tersebut ditunjukkan melalui scene-scene tertentu atas perbuatan yang dilakukan oleh Arthur seringkali dianggap tidak wajar oleh orang lain namun memiliki makna baik yang merepresentasikan tokoh utama Arthur sebagai sosok atau karakter protagonis pembela keadilan. Penilaian tersebut didasari dari beberapa cuplikan dan adegan yang diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes terhadap pengaruh nilai-nilai protagonis yang terkandung dalam film *Joker* ini.

Representasi mitos yang dianalisis dengan teori semiotika Barthes dalam film *Joker* ini ditunjukkan melalui karakter yang dimainkan oleh Arthur ketika dirinya menolak sebuah senjata yang diberikan oleh rekan kerjanya. Hal itu ditunjukkan dalam adegan saat Arthur seperti merasa bersalah jika ia menyimpan senjata itu untuk dirinya sendiri. Penolakan terhadap kepemilikan senjata yang dilakukan oleh Arthur tersebut melambangkan integritas moral dan penolakan untuk melakukan tindakan kekerasan bahkan ketika ada kesempatan

untuk membalas dendam. Terdapat beberapa adegan yang menunjukkan bahwa Arthur menolak untuk melakukan tindak kekerasan lainnya, seperti pada *scene-3*, *scene-8*, dan *scene-10*. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa karakter Arthur sangat menunjukkan sisi protagonisnya. Hal ini didasari oleh tindakan-tindakan Arthur yang dibahas menggunakan metode penelitian semiotika pada beberapa adegan dan cuplikan.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes ini, kita dapat memahami makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkait dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai protagonis dapat diinterpretasikan dalam karya seni visual seperti film Joker ini. Hal ini juga menekankan pentingnya analisis nilai-nilai protagonis dalam memahami kompleksitas karakter tokoh yang mengandung beberapa nilai protagonis seperti kebebasan individual, keadilan subjektif, ketidaksesuaian sosial dan pembebasan diri. Nilai-nilai tersebut juga berpengaruh pada perkembangan karakter tokoh dengan menyebabkan transformasi, memberikan justifikasi atas tindakannya, serta menciptakan rasa empati bagi para penonton.

Daftar Pustaka

- Agisa, M. A. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Pseudobulbar Affect Dalam Film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39-56.
- Basuki, A. (2015). Makna Warna Dalam Desain. *Retrieved* .
- Hendra, T. (2019). Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan. . *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2),, 136-152.
- Kristiyono, J. (2018). Film Sebagai Medium Komunikasi Pariwisata. *Tourism, Hospitality and Culinary Journal*, 2(1), 44-52.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), <http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/48>, 285-300.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Noor, F. d. (2017). Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan New Era Boots Di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ikra-lth Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1-9.
- Nurhidayat, F. S. (2016). Representasi Warna Merah Pada Wayang Golek si Cepot. *ProListik*, 1(1).
- Prasetya, A. B. (2023). Penonjolan Tokoh Antagonis dalam Film The Dark Knight (Studi Semiotik Tokoh Joker dalam Film The Dark Knight). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 23-30.
- Putra, S. J. (2017). Representasi Wanita Indonesia Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Jurnalistik “Penguatan Paskibraka” dalam Media Online Tempo.Co). *Seminar Nasional TIK dan Ilmu Sosial (SocioTech) 2017* (pp. 216 - 221). Mataram: STMIK Bumigora ISBN: 978-602-17488-2-4.
- Putra, S. J. (2021). Representasi Islam dalam Film Java Heat. *Jurnal Ilmu Komunikasi; VOLUME 18, NOMOR 2*, 239-252.
- Salim, V. d. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10387/7975>, 381-386.

- Skryabin, V. Y. (2021). Analysing Joker: An Attempt to Establish Diagnosis for A Film Icon. *BJPsych Bulletin*, 45(6), 329-332.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. . *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24-31.
- William, W. &. (2021). Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Koneksi*, 5(1),, 127-132.